

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, ras dan agama yang berbeda. Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Agama dan kepercayaan menyangkut ikatan antara pribadi manusia dengan sang pencipta. Ideologi Pancasila pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, bahwa manusia percaya segala keyakinan, ketaqwaan serta kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam UUD 1945 menyatakan bahwa “tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya” dan “menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya”. Pemerintah mengakui adanya enam agama di Indonesia, yakni Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Pemerintah telah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk beribadah kepada sang pencipta dengan sikap toleransi untuk merayakan hari besar agama mulai dari hari libur beraktivitas, mengayomi serta memberikan jaminan keselamatan. Tindakan pemerintah yang sangat baik ini tentu sangat dihargai oleh masyarakat di Indonesia.

Keanekaragaman agama di Indonesia tidak lepas dari sejarah yang menjadi histori bagi masyarakat. Masuknya setiap agama di Indonesia tidak lepas dari peran penting penjajah yang terjadi masa lampau. Kelompok pendatang telah menjadi

faktor pendorong adanya keanekaragaman budaya dalam negeri dengan pendatang dari India, Tiongkok, Arab, Portugal, dan Belanda. Proses masuknya agama Hindu di Indonesia belum diketahui secara jelas karena belum adanya kesepakatan yang bulat dikalangan sejarawan. Menurut teori Waisya dikutip dari buku Mustopo (2011:3-48) yang dikemukakan oleh N.J Krom menyatakan bahwa kaum pedagang dari India, disamping berdagang, juga membawa adat serta kebiasaan, seperti melakukan upacara keagamaan. Lebih lanjut menurut teori Ksatria yang dikemukakan oleh F.D.K Bosch yang berpendapat bahwa adanya raja-raja dari India yang datang menaklukkan daerah-daerah tertentu di Indonesia dan menghindukan penduduknya.

Agama Buddha diperkirakan masuk ke Indonesia sejak abad kedua Masehi. Hal itu terbukti dengan ditemukannya patung Buddha dari perunggu di daerah Sempaga, Sulawesi Selatan, di Jember, Jawa Timur, dan di Bukit Siguntang. Sedangkan agama Islam sudah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi. Namun, agama Islam mulai menyebar sekitar abad ke-13 yang ditandai dengan berdirinya Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam yang pertama. Masuknya agama Kristen belum diketahui pasti kapan masuknya ke Indonesia, namun sejarawan mengira agama Kristen masuk seiring dengan terjadinya penjajahan di Indonesia yang dilakukan oleh bangsa Portugis dan Belanda. Kebiasaan, tradisi dan pembangunan rumah ibadah yang dilakukan oleh penjajah menjadi latar belakang berdirinya agama Kristen di Indonesia.

Sejak Tahun 2000 agama Konghucu dimasukkan sebagai salah satu agama resmi di Indonesia. Sebelumnya Indonesia hanya mengakui adanya lima agama resmi, sejak kepemimpinan presiden RI K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) melalui

UU No.1/Pn.Ps/1965 yang menyatakan bahwa agama-agama yang banyak pemeluknya di Indonesia anatara lain Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Sehingga sejak saat itu dikenal resmi bahwa negara Indonesia memiliki enam agama yakni Hindu, Buddha, Kristen, Protestan, Islam, dan Konghucu.

Sikap toleransi merupakan sikap yang paling utama dalam hidup bermasyarakat. Menghormati, menghargai serta menerima merupakan sifat-sifat yang termasuk dalam sikap toleran. Toleransi berasal dari kata “toleran” yang artinya bersifat dan bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Depdikbud, 1989). Cerminan sikap toleransi adalah mengakui perdamaian dalam masyarakat majemuk, sikap positif yang dapat menghargai dan menerima keyakinan orang lain dala lingkungan masyarakat. Menurut Samani (2017:53) dalam tabel kurikulum karakter di Negara bagian Georgia (Agusutus 1997) berpendapat bahwa *Tolerance* atau toleransi yakni dapat menerima penyimpangan dari hal yang dipercayai atau praktik-praktik yang berbeda dengan yang dilakukan diri sendiri, atau dapat menerima hal-hal yang berseberangan degan apa-apa yang telah menjadi kepercayaan diri. Toleransi juga memiliki makna yaitu menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangannya, latar belakangnya berbeda. Sikap toleran termasuk bagian dari karakter yang bersumber dri olah rasa dan karsa yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Pada era globalisasi saat ini kebebasan menerima informasi patut diwaspadai, karena hal ini dapat menimbulkan perpecahan atau konflik dalam masyarakat. Berita *hoax* atau yang lebih dikenal berita palsu mengenai isu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) semakin lelausa untuk memperdaya masyarakat yang memiliki paham fanatik. Jika masyarakat tidak dibekali pengetahuan yang baik mengenai sosial dan agama serta sifat toleransi maka akan rawan terjadinya konflik. Pentingnya sifat toleransi harus ditanamkan pada anak melalui praktik yang sederhana dalam keseharian. Mengajak anak untuk bermain serta hidup di lingkungan dengan perbedaan agama namun masih tetap menekankan sisi keagamaan pada anak. Mengingat pentingnya sikap toleransi di tanamkan kepada anak karena memiliki manfaat dan tujuan hidup rukun dalam masyarakat majemuk. Kelebihan yang akan diperoleh tidak hanya bisa dirasakan oleh individu, tetapi oleh Indonesia. Menciptakan generasi yang mampu menghormati dan hidup rukun merupakan cita-cita terbesar yang harus segera diterapkan dalam sekolah. Pendidikan yang saat ini mengubah paradigma tentang proses pembelajaran dikelas tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, melainkan dengan pendekatan yang terintegrasi dengan pendidikan moral.

Sebagai mata pelajaran yang berhubungan dengan moral, pembelajaran PKn dituntut dapat memberikan pendidikan nilai dan moral untuk mencetak generasi yang bermoral. Karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*) merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri serta

kepentingan umum (Margaret S. Bronson, dkk., 1999:8-25 dalam Mujtahidin, 2016:I.5). Muatan materi dalam PKn mencakup nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, penghargaan penghormatan, kesopanan, kasih sayang, religius, toleransi, kerja sama, dan lain sebagainya (Mujtahidin, 2016:I.3). Sikap toleransi yang termuat dalam mata pelajaran PKn memiliki tujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa memiliki generasi yang berkarakter baik. Karakter yang baik merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab (Samani, 2017:52). Melalui pembelajaran PKn diharapkan dapat menjadi wadah yang dapat membentuk moral peserta didik yang sesuai dengan nilai dan kepribadian bangsa dan menjadi sarana untuk mengajarkan sikap toleransi kepada siswa untuk menghormati serta menjaga kerukunan beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Berhubungan dengan toleransi beragama kita perlu tahu sejauh mana persepsi siswa SD mengetahui arti toleransi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Mengingat saat ini kecanggihan alat elektronik semakin maju, maka efek yang ditimbulkan juga semakin besar. Peran orangtua serta guru sangat dibutuhkan untuk mengawasi aktivitas yang diakses anak melalui media

sosial. Saat ini banyak pula kabar berita mengenai isu-isu yang menggiring masalah agama serta ujaran kebencian melalui media sosial yang dapat menjadi faktor perpecahan dan berpotensi terjadinya gesekan budaya toleransi. Maka dari itu, siswa perlu ditanamkan sikap toleransi beragama dalam kehidupan dan menerapkannya kepada sesama teman dalam lingkungan sekolah. Karena siswa mampu merekam dengan baik setiap tindakan yang dilakukan oleh orang-orang disekitar. Jika lingkungan dapat membentuk dan menjadi faktor kepribadian siswa, maka sangat baik pula jika pembelajaran dikaitkan dengan penanaman sikap toleransi antar agama.

Pentingnya pendidikan berkarakter dalam pembelajaran dapat dilaksanakan oleh guru atau tenaga pendidik dilingkungan sekolah. Pemerintah turut serta mendukung adanya pendidikan yang dapat membentuk karakter generasi yang bermoral dan berakhlak. Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan dari pendidikan inilah yang menjadi landasan kebutuhan akan pendidikan karakter dalam sekolah. Lickona (1991) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh

untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.

Dalam penelitian ini penuli meneliti SD Maria Fatima Katolik Bangkalan yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda dari tenaga pendidik dan peserta didik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan sekolah tersebut menjunjung tinggi arti toleransi dalam kehidupan dan keseharian. Sikap toleransi telah tertanam kepada siswa melalui lingkungan keseharian di sekolah, bermain dengan teman-teman, dan belajar kelompok. Jumlah siswa di SD Katolik Maria Fatima sebanyak 76 orang yang terdiri dari agama Kristen, Katolik, Islam dan Konghucu. Semuanya dapat hidup rukun dan siswa mampu mengembangkan sikap toleransi. Meskipun mereka belajar dalam satu lembaga yang terdiri dari beberapa agama yang berbeda. Dengan begitu SD Katolik dapat dijadikan contoh oleh sekolah lain untuk mengembangkan sikap toleransi. Meskipun berbeda-beda keyakinan tetapi tetap dapat hidup rukun dan tercipta keharmonisan dalam bermasyarakat. Dalam hal ini, seluruh warga sekolah berperan penting untuk menjaga sikap toleransi yang telah tertanam dan bahkan mampu mengembangkan sikap toleransi tersebut agar nantinya bernilai lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami toleransi dalam beragama serta mengembangkan sikap toleransi. Agar siswa dapat meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sikap menghormati sangat dibutuhkan seseorang untuk menghormati dan menghargai perbedaan dan keberagaman agama. Sikap toleransi antar umat beragama dapat dikenali, dipupuk, dan dikembangkan melalui pendidikan yang tepat dan benar. Oleh karena itu pendidik

harus mengenalkan sikap toleransi sedini mungkin, karena sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama itu sangat penting untuk menjaga landasan perdamaian dalam hidup di lingkungan dengan latar belakang yang berbeda. Berdasarkan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SD Katolik Maria Fatima dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: “Persepsi siswa SD Terhadap Toleransi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari.”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang fokus masalah diarahkan pada:

- 1) Bagaimanakah persepsi siswa terhadap toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari di SD Katolik Bangkalan?
- 2) Bagaimanakah bentuk-bentuk sikap toleran dan intoleran dalam kehidupan sehari-hari siswa SD Katolik Bangkalan?
- 3) Bagaimanakah upaya guru untuk menanamkan sikap toleran beragama di SD Katolik Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari di SD Katolik Bangkalan.
- 2) Untuk mengetahui bentuk-bentuk sikap toleran dan intoleran dalam kehidupan sehari-hari siswa SD Katolik Bangkalan.
- 3) Untuk mengetahui upaya guru untuk menanamkan sikap toleran beragama di SD Katolik Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui secara jelas kondisi keberagaman agama siswa dalam menghadapi serta menyikapi perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari serta upaya guru untuk menanamkan dan mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama pada siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Akademik

Manfaat bagi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura untuk menambah kepustakaan dan referensi mengenai sikap toleransi beragama.

2. Manfaat bagi tempat penelitian

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka pembinaan bagi para guru untuk mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama kepada siswa.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru untuk menanamkan serta mengembangkan sikap toleransi beragama pada siswa.

3) Bagi Siswa

Hasil ini dapat dijadikan sebuah pengetahuan baru tentang pemahaman toleransi dan bagaimana cara menghormati antar umat beragama.